**SMART PARENTING DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK**

 **DI ERA DIGITAL**

**Nayla Zuhriya Salwa a, 1, Rofiqotul Aini b, 2**

a,b UIN K.H Abdurrahman Wahid, Indonesia

1 naylazs8716@gmail.com ; 2 rofiqotul.aini@iainpekalongan.ac.id

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Informasi artikel |  | ABSTRAK |
| Received : 1 September 2023Revised : 18 September 2023.Publish : 30 September 2023Kata kunci:*Smart parenting;**Karakter anak;**Era digital;**Pola asuh;* |  | Kajian penelitian ini dilakukan guna menganalisis tentang *smart parenting* atau pola asuh yang digunakan oleh orang tua kepada anaknya pada era digital dimana penggunaan gadget semakin meluas dalam masyarakat. Teknik penelitian yang digunakan dalam kajian ini menggunakan jenis penelitian pustaka atau *study literature*. Penelitian pustaka merupakan teknik mencari sumber referensi melalui literatur yang bersumber dari buku, jurnal, artikel dan lain sebagainya. *Smart parenting* merupakan pola asuh cerdas yang digunakan oleh orang tua dalam membimbing, mendidik serta mengajarkan anak untuk bersikap baik, disiplin, bertanggung jawab serta sikap-sikap positif lainnya yang harus ada dalam diri anak dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Beberapa gaya yang biasa diterapkan dalam mengasuh anak oleh kebanyakan orang tua diantaranya adalah pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Dengan adanya *smart parenting*, anak akan lebih siap dalam menghadapi kehidupan yang berorientasi pada era digitalisasi dimana penggunaan *gadget* sudah menjadi bagian dari kehidupan umat manusia yang tidak bisa terpisahkan lagi.  |
|  |  | ABSTRACT |
| Keywords:*Smart parenting;**Child character;**Digital era;**Parenting;* |  | *This research study was conducted to analyze smart parenting or parenting used by parents for their children in the digital era where the use of gadgets is increasingly widespread in society. The research technique used in this study uses a type of library research or literature study. Literature research is a technique of finding reference sources through literature sourced from books, journals, articles and so on. Smart parenting is a smart parenting style that is used by parents in guiding, educating and teaching children to be kind, disciplined, responsible and other positive attitudes that must exist in children in interacting with their environment. Some of the styles commonly applied in parenting by most parents include authoritarian parenting, democratic parenting and permissive parenting. With smart parenting, children will be better prepared to face a life that is oriented towards the digitalization era where the use of gadgets has become an inseparable part of human life.* |

|  |  |
| --- | --- |
| 88x31 | This work is licensed under a [*Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License*](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. |

**PENDAHULUAN**

Era digital merupakan salah satu tonggak yang membawa peradaban manusia ke zaman digitalisasi informasi. Pada zaman sekarang, segala informasi yang diinginkan oleh seseorang dapat dengan mudah diakses karena majunya teknologi. Hal ini tentunya sangat berdampak bagi masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung. Anak-anak sebagai generasi yang masih mencari jati dirinya akan sangat terpengaruh oleh perkembangan teknologi yang sangat pesat, fenomena seperti inilah yang dinamakan dengan istilah generasi digital atau *digital native.* (Baharun & Finori, 2019).

Dengan adanya perkembangan Teknologi dan komunikasi yang semakin pesat, dampak yang ditimbulkan sama besarnya bagi setiap elemen pendidikan maupun sosial. Beberapa dampak postif yang ditimbulkan dari adanya kemajuan teknologi ini yaitu manusia tidak perlu pergi ke perpustakaan untuk sekedar mencari atau membaca buku, cukup dengan mengakses internet menggunakan *gadget*, semua buku yang diininkan pun akan sangat mudah ditemukan (Lubis, Rosyida, & Solikhatin, 2019).

Saat ini, manusia telah hidup di era digital, mengalami perkembangan teknologi yang luar biasa. Manusia tidak bisa hidup tanpa teknologi. Teknologi adalah segala-galanya bagi manusia, sehingga dampak positif dan negatif bagi manusia ikut juga menaunginya (Aslan, 2019). Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi banyak memberikan dampak positif dalam bidang pendidikan, salah satunya adalah bisa memudahkan kegiatan belajar para pelajar. Kemajuan iptek ini membuat para pelajar bisa lebih mudah mendapatkan informasi yang mendukung proses belajar. Akan tetapi, dampak negatif juga tentunya sangat dirasakan dari kecanggihan era digital saat ini, salah satunya seperti tingkah laku moral anak-anak yang cukup memprihatinkan. Faktanya bahwa perkembangan teknologi digital membuat anak menjadi lebih fokus hanya kepada digital itu sendiri seperti contoh bermain game, kurangnya kepekaan terhadap lingkungan sekitar, kurangnya hubungan sosial, bahkan malas untuk belajar (Atmojo, Sakina, & Wantini, 2021). Oleh karena itu, peran pola asuh orangtua atau yang sekarang ini dikenal dengan *smart parenting* dalam lingkungan keluarga, sangat menentukan nilai-nilai yang didapatkan oleh anak. (Aslan, 2019).

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang memiliki berbagai fungsi, yang salah satunya adalah fungsi edukasi yang bertujuan untuk menumbuh kembangkan keluarga sebagai wahana pendidikan pertama dan yang paling utama. Untuk mewujudkan semua itu, maka sudah semestinya di adakan program *smart parenting* untuk orang tua (Qusyairi, 2019).

Sunarti (2016) mengungkapkan bahwa pola asuh dapat diartikan dengan tindakan orang dua dalam mendidik, membimbing, merawat yang semuanya terwujud dalam bentuk kasih sayang, *role model,* *reward and punishment,* serta pendisiplinan yang dituangkan melalui ucapan maupun tindakan dari orangtua (Lubis et al., 2019). Sejatinya, orangtua merupakan role model yang sangat berpengaruh bagi sang anak. Adanya orang tua sebagai pendamping mambantu perkembangan anak baik kognitif maupun psikomotorik yang kemudian merembet pada perkembangan proses pendidikan anak. Tanggung jawab orangtua sangat dibutuhkan, khususnya dalam memberi pendidikan kepada anak. Selain daripada itu, tugas orang tua pada umumnya adalah memenuhi kebutuhan anak, mendampingi, mengajari, membimbing, mendidik dan mengarahkan pada hal-hal yang terpuji. Tanggung jawab yang diemban oleh orang tua juga meliputi sisi spiritual, fisik, moral, sosial dan kejiwaan anak. Hal-hal inilah yang dimaksud dengan proses pembentukan pendidikan anak yang bertujuan menciptakan sang anak menjadi manusia yang sehat, cerdas, berakal, berakhlak mulia dan menjadi generasi yang berkualitas dan mampu untuk bersaing di masa depan (Puspita Rini & Masduki, 2020).

Dengan berbagai tanggung jawab orang tua yang telah dipaparkan diatas, dampak yang ditimbulkan ketika tidak adanya peran dari orang tua tentunya sangat besar. Pendapat ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh fajjarini, A dan Aji Nasrul Umam (2023) yang berjudul “Dampak Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Pandangan Islam” yang mengemukakan bahwa “*Dalam pengasuhan anak diperlukan kerjasama anatara ibu dan ayah, kerjasama antara keduanya dapat membentuk anak menjadi individu yang memiliki kematangan emosi yang baik, percaya diri sehingga mudah beradaptasi.”*(Fajarrini & Nasrul, 2023)*.* Maka dari itu, Pemegang peranan terpenting atas pendidikan anak-anak adalah orangtuanya. Salah satu alasan orangtua disebut sebagai *madrasatul ula* adalah karena sejak lahir, orangtua selalu berada disampingnya untuk mendampingi tumbuh kembang sang anak (Rozana, Wahid, & Muali, 2018).

*Smart parenting* merupakan strategi yang diterapkan untuk pendidikan terhadap anak, dimana orang tua sebagai sekolah pertama dan utama bagi anak wajib halnya mendampingi, membimbing dan mengarahkan anak dalam menjalani kehidupannya dimasa yang akan datang. *Smart parenting* diharapkan mampu menciptakan dan mewujudkan karakter dan kepribadian anak yang baik dan mulia (Rozana et al., 2018). Dewasa ini, pengaruh *digital* semakin signifikan dalam berbagai bidang atau aspek. Dalam bidang masyarakat, meliputi pendidikan, perekonomian bahkan dalam hal berperilaku pun sudah terpengaruh efek digitalisasi. Oleh karena itu, perlu pola atau strategi pendekatan yang efektif guna membimbing, mendidik dan mengarahkan anak menjadi generasi yang bermutu (Baharun & Finori, 2019).

**METODE**

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah menggunakan jenis penelitian pustaka *(study literature)* dengan menggunakan pendekatan kualitatif*.* Pendekatan kualitatif merupakan jenis penelitian yang bermaksud untuk memahami dan meneliti tentang fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian, contohnya yaitu perilaku atau sikap, persepsi atau pandangan, motivasi, tindakan dan lain sebagainya secara holistik atau menyeluruh. Data tersebut ditulis dengan menggunakan narasi deskriptif, yaitu dituangkan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, bukan dengan menggunakan data berupa angka (moloeng, 2018).

Kajian pustaka adalah ringkasan tertulis mengenai artikel dari jurnal, buku, dan dokumen lain yang mendeskripsikan teori serta informasi baik masa lalu maupun saat ini, mengorganisasikan pustaka ke dalam topik dan dokumen yang dibutuhkan untuk proposal penelitian (Widiarsa, 2019). Fokus pencarian data penelitian yang digunakan peneliti adalah menggunakan penelitian yang bersifat kajian pustaka. Bahan kajian yang diperoleh berasal dari buku, artikel, jurnal, skripsi, tesis dan sumber rujukan lainnya yang bersifat pustaka. Kajian pustaka yang dilakukan oleh peneliti adalah menggunakan kata kunci smart parenting melalui *website google schoolar*, garuda (garda rujukan digital), dan lain-lain. Artikel maupun jurnal yang berkaitan dengan tema yang diangkat peneliti kemudian diambil guna menjadi rujukan bagi artikel peneliti.

116

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Konsep smart parenting**

*Smart parenting* atau yang biasa disebut pola asuh yang cerdas merupakan segala tindakan cerdas yang dilakukan oleh orang dewasa atau orang tua terhadap anak dalam rangka melindungi, merawat, mengajar, mendisiplinkan dan memberikan bimbingan (Astuti, 2013). *Smart Parenting*dapat didefinisikan sebagai keseluruhan perilaku yang dapat orangtua lakukan, hal-hal baik yang besar maupun yang kecil, hari demi hari, yang dapat menciptakan keseimbangan lebih sehat dalam rumah tangga dan hubungan dengan anak-anak. Orang tualah yang sudah sepatutnya bertanggung jawab atas segala kebutuhan anaknya, termasuk dalam memberi dan menanamkan akhlak yang mulia, nilai-nilai moral yang harus ada pada diri anak, keteladanan maupun kefitrahan. Karena, bimbingan bagi seorang anak adalah suatu hal yang sangat diperlukan dalam membentuk karakter kepribadian anak yang baik dan terpuji (Rozana et al., 2018).

Dalam masalah parenting, terdapat beberapa konsep parenting, diantaranya yaitu:

1. *Responding* (menanggapi)

*Responding* merupakan tindakan orang dewasa atau orangtua menanggapi anak secara tepat. Sebagai *parent* atau orang tua, kita harus memberikan pengasuhan atau bimbingan yang baik terhadap anak, kita harus membimbing, mengarahkan dan mendukung semua kegiatan yang dilakukan oleh anak yang masih dalam konteks positif. Jika anak melakukan kesalahan, kita sebagai orang tua bisa secara langsung menanggapi atau merespon anak secara cepat dan tepat.

1. *Monitoring* (memantau atau mengawasi)

*Monitoring* yaitu mengawasi interaksi anak dengan lingkungan sosialnya. Dalam perannya sebagai pengawas, orang tua harus selalu mengawasi anak-anaknya pada saat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Adaptasi dalam lingkungan sosial merupakan hal yang sangat penting bagi anak untuk dapat berinteraksi dengan lingkungannya. Sangat penting juga bagi orang tua untuk membimbing anaknya serta memberikan perhatian secara penuh dalam lingkungan sekitarnya sehingga anak tidak akan terjerumus pada hal-hal yang negatif.

117

1. *Mentoring* (mendampingi)

*Mentoring* merupakan kegiatan yang dilakukan orang tua dalam membimbing secara aktif pada anak guna memiliki kepribadian dan sikap perilaku yang dikehendaki. Peran orang tua disini sangat penting agar bisa membuat anak menjadi pribadi yang aktif, kreatif dalam melakukan sesuatu yang diinginkannya. Sebagai orang tua, kita juga harus mendukung segala kegiatan anak jika dirasa kegiatan itu merupakan kegiatan yang bisa memberikan dampak positif bagi proses perkembangan pendidikan anak.

1. *Modelling* (teladan)

*Modelling* dalam pengertiannya adalah menjadikan diri kita sendiri sebagai contoh atau teladan yang positif dan tetap bagi anak kita. Orang tua adalah sosok pertama yang mengenalkan anak kepada dunia. Sebagai orang tua, kita harus menerapkan aspek *modelling* ini karena pada hakikatnya anak akan meniru dan menerapkan apa yang mereka lihat melalui pandangan matanya. Oleh karena itu, wajib hukumnya orang tua memiliki sikap yang baik untuk menjadi acuan dalam menjadi *role model* bagi anak (Rozana et al., 2018).

**Karakter anak**

Pendidikan dalam pengertiannya secara umum dapat diartikan sebagai proses transfer pengetahuan dari satu orang kepada orang lainnya atau dari satu generasi ke generasi lainnya. Semua itu dapat berlangsung seumur hidup selama manusia masih berada di muka bumi ini, karena pendidikan juga merupakan *long life education* yang berarti pendidikan sepanjang hayat. Seiring dengan perkembangan zaman, istilah pendidikan diartikan sebagai suatu proses bimbingan dan dukungan yang dengan sengaja diberikan oleh orang dewasa atau orang tua kepada anak didiknya agar mereka menjadi dewasa baik secara kognitif maupun emosionalnya.

Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan diartikan kembali sebagai suatu usaha yang dijalankan oleh perseorangan atau sekelompok orang agar dapat mencapai penghidupan yang lebih baik dalam arti spiritual (Rozana et al., 2018). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sengaja demi mencapai kehidupan yang layak.

Karakter secara bahasa merupakan kata yang berasal dari bahasa Latin yaitu *Charakter* yang berarti; watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Karakter dapat dipahami sebagai sifat dasar, kepribadian, tingkah laku dan kebiasaan yang mempunyai pola tersendiri. Karakter secara istilah bisa diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya, dimana manusia memiliki berbagai sifat yang bisa muncul tergantung dari faktor kehidupannya sendiri (Tsauri, 2015).

118

Karakter menurut Lickona dibagi menjadi tiga aspek yang semuanya saling berhubungan satu sama lain, diantaranya yaitu, *moral knowing, moral feeling, dan moral behavior*. Maka dari itu, tiga aspek tersebut harus dipenuhi terlebih dahulu agar seseorang bisa dikatakan memiliki karakter yang baik yaitu kita harus mengetahui hal yang baik (*knowing the good*), harus mempunyai keinginan terhadap hal-hal yang baik (*desiring the good*), dan harus melakukan suatu hal yang baik pula (*doing the good*). Dengan demikian, hal tersebut akan menjadi kebiasaan dalam berfikir (*habits of the mind*), kebiasaan atau tabiat dalam merasa (*habits of heart*), dan kebiasaan dalam hal bertindak (*habits of action*) (Tsauri, 2015). Dapat dikatakan bahwa karakter merupakan unsur pokok yang terdapat dalam diri manusia yang dengannya membentuk karakter psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda.

Karakter identik dengan akhlaq atau tingkah laku, sehingga bisa dikatakan karakter adalah nilai-nilai perilaku atau perangai manusia yang universal meliputi seluruh kegiatan manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya *(hablumminallah),* hubungan dengan dirinya sendiri, hubungan dengan sesama manusia *(hablumminannass),* maupun dengan lingkungan sekitarnya. Hal tersebut terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang didasarkan pada norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, serta adat istiadat. Dalam pengertian yang lain, karakter cenderung lebih diserupakan dengan personalitas atau kepribadian. Orang yang memiliki karakter berarti memiliki kepribadian. Kedua hal tersebut diartikan sebagai totalitas nilai yang dimiliki oleh seseorang yang mampu mengarahkan manusia dan menjadi pedman dalam menjalani kehidupan. Totalitas dari nilai-nilai tersebut meliputi tabiat, *akhlaq*, budi pekerti dan lain sebagainya. Karakter juga diartikan sebagai kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap, dan prilaku yang ditampilkan (Sajadi, 2019).

119

**Pembahasan**

Dalam lingkungan keluarga, orang tua memiliki peran yang pertama dan utama dalam mendidik anak-anaknya. Suatu keharusan bagi orang tua untuk terlibat dalam proses pendidikan anak dengan tindakan atau pola asuh yang efektif dan positif. Tindakan orang tua dalam membantu pendidikan anak bersifat pengasuhan yang erat kaitannya dengan kemampuan yang dimiliki oleh orangtua dalam memberikan afeksi, waktu dan support untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, sosial, emosional dan spiritual anak (Stephanus Turibius Rahmat, 2019). Dapat dikatakan bahwa orang tua adalah pendidik yang paling utama bagi seorang anak yang mempunyai tanggung jawab dalam membentuk sekaligus membimbing anak-anaknya baik dari segi kejiwaan maupun dari segi fisiknya. Oleh karena itu, orangtua dituntut agar bisa melaksanakan tanggung jawabnya sebagai sosok pendidik pertama bagi anak-anaknya agar mampu mencapai tujuan dari hidup manusia itu sendiri (Stephanus Turibius Rahmat, 2019)

Undang-Undang Repubulik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014, Pasal 26, memuat beberapa poin tentang kewajiban dan tanggung jawab orang tua, yaitu: (a) mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak; (b) menumbuh kembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya; (c) mencegah terjadinya perkawinan usia dini pada anak; (d) memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti pada anak (Stephanus Turibius Rahmat, 2019). Dalam hal ini, pola asuh merupakan pola interaksi yang terjadi antara anak dengan dengan orang tuanya yang meliputi meliputi pemenuhan kebutuhan fisik, seperti makan, minum dan lain sebagainya, kebutuhan psikologis yang meliputi rasa aman, kasih sayang dan lain-lain, serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungan sekitarnya. Dengan kata lain, pola asuh juga meliputi pola intraksi antara orang tua dengan anak dalam rangka pendidikan anak. Pola asuh juga sangat berkaitan dengan tanggung jawab dan kewajiban orang tua terhadap anak.

Pada saat ini, wawasan para orang tua sangat minim dalam memahami perkembangan moral anak-anaknya sehingga menyebabkan penanaman nilai-nilai moral pada anak menjadi kurang optimal. Oleh karena itu, *smart parenting* muncul guna membantu proses pendidikan anak, pembentukan karakter sekaligus penanaman nilai-nilai moral pada anak. Pendidikan karakter bagi anak merupakan hal yang sangat penting, mengingat banyaknya pengaruh dari digitalisasi yang tentunya sangat bisa dirasakan oleh semua umat manusia. Arti dari pendidikan karakter menurut Islam adalah suatu usaha secara sadar dan disengaja yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik guna membentuk kepribadian, moral, etika, akhlak yang mulia serta menumbuhkan kemampuan bagi peserta didik agar bisa membuat keputusan yang baik dan buruk serta merealisasikan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan cara melakukan pendidikan, pengajaran, bimbingan dan pelatihan dengan berpedoman pada al-Qur’an dan al-Sunnah (Yunita & Mujib, 2021).

120

Program *parenting* diadakan agar mampu menanamkan nilai-nilai yang positif bagi pembentukan karakter dan pendidikan pada anak. Program *parenting* tersebut tidak hanya ditujukan bagi anak yang masih berusia dini, akan tetapi termasuk untuk anak yang sudah mulai beranjak dewasa. Dalam pola pengasuhan orang tua, ada berbagai macam gaya pengasuhan yang dipaparkan oleh beberapa ahli. Dalam hal ini, gaya pengasuhan yang dikemukakan menurut Baumrind dikategorikan kedalam tiga kelompok, yaitu gaya pengasuhan permisif, otoriter, dan demokratis. *Pertama*, gaya pengasuhan permisif bisa artikan dengan gaya pengasuhan orang tua yang suka mengizinkan anaknya untuk melakukan apa yang diinginkan. Pola pengasuhan persimif ini ditandai dengan orang tua yang cenderung hangat dan responsif, akan tetapi gaya pemisif ini tidak memiliki aturan yang jelas, sehingga anak cenderung lebih manja dan kurang disiplin. *Kedua,* gaya pengasuhan otoriter yaitu gaya pengasuhan yang menuntut anak agar selalu mematuhi perintah orang tua. Pengasuhan otoriter ini merupakan kebalikan dari gaya pengasuhan permisif. *Ketiga*, gaya pengasuhan demokratis. Menurut Baumrind, gaya pengasuhan demokratis ini adalah gaya pengasuhan yang ideal, dikarenakan ada kesimbangan antara pemberian kasih sayang dan sikap disiplin dari orang tua yang menjadikan anak lebih bisa dikendalikan agar tetap berada pada sikap postif. Dalam gaya pengasuhan demokratis ini, orang tua menjelaskan tentang batasan dan aturan yang telah dibuat bersama oleh keluarga (Diah Krisnatuti, 2012).

Dalam pendekatan *parenting positive*, orang tua harus bisa menjalin suatu hubungan yang harmonis dan saling menghargai dengan anak-anaknya agar potensi atau bakat yang ada pada anak dapat berkembang secara maksimal. Selain itu, dengan adanya *parenting positive* orang tua juga diharapkan agar mampu melatih kognitif anak untuk melakukan negosiasi apabila tengah menghadapi perbedaan pendapat dengan orang lain. Dalam proses pemenuhan kebutuhan anak, orang tua perlu memfasilitasi hal-hal yang dibutuhkan oleh anak agar dapat tercapai tujuan dari proses pendidikan anak. Ketika anak tengah menghadapi suatu permasalahan, orang tua harus bisa memberi masukan atau nasihat yang positif serta membangun agar anak mampu menyelesaikan permasalahanya sendiri. Salah satu cara mendidik anak adalah melakukan *story telling based experience* dari orang tua tersebut, hal ini bisa membantu memberi stimulus atau rangsangan dalam proses pembentukan dan perkembangan karakter anak dengan catatan bahwa semua pengalaman yang diceritakan tidak menggambarkan sesuatu yang negatif. Sehingga, pada saat orang tua memberi ruang untuk menceritakan segala aktifitas yang telah dilakukan oleh sang anak baik diluar maupun didalam rumah, mereka akan mampu menceritakan aktifitasnya dengan baik karena sudah terlebih dahulu diberikan pengalaman bercerita oleh orang tuanya. Dengan demikian, orang tua mampu menyikapi dan memberi nasihat atau solusi terbaik ketika anak membutuhkan pencerahan dalam setiap permasalahan yang sedang dihadapi (Rozana et al., 2018).

121

Dengan adanya smart parenting atau pola asuh cerdas, orangtua diharapkan dapat mengasuh anak dengan baik dan benar, mendampingi dalam melewati tugas perkembangan anak, serta menciptakan generasi emas untuk masa depan (Astuti, 2013).

**KESIMPULAN**

Berdasarkan pemaparan kajian yang sudah dipaparkan diatas, dengan adanya kemajuan teknologi yang berkembang semakin pesat mengakibatkan munculnya berbagai dampak, baik itu positif maupun negatif terkhusus bagi anak-anak. Orang tua sebagai pendidik pertama dan yang paling dekat dengan anak harus melakukan tanggung jawabnya sebagai *madrasatul ‘ula* untuk selalu mengawasi, mendidik serta membimbing anak-anak mereka agar menjadi anak yang memiliki kualitas yang mumpuni dalam menghadapi era digitalisasi. Era digitalisasi diimana mencari informasi menjadi sangat mudah dilakukan, dengan banyaknya dampak positif yang dirasakan akan semakin banyak pula dampak negatif yang dirasakan. Oleh karena itu, dengan menggunakan metode *smart parenting,* diharapkan anak akan berkembang menjadi generasi bangsa yang berkualitas, baik dari segi etika, akhlak, moral dan lain sebagainya.

122

**UCAPAN TERIMA KASIH**

Pertama dan yang paling utama, peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Allah SWT. Atas nikmat dan anugerah yang diberikan sehingga peneliti mampu menyelesaikan artikel ini dengan baik. Tidak lupa juga peneliti ucapkan terimakasih banyak kepada para editor dan tim pengelola ABATA karena telah menerbitkan artikel ini.

**REFERENSI**

Aslan, A. (2019). Peran Pola Asuh Orangtua di Era Digital. *Jurnal Studia Insania*, *7*(1), 20. https://doi.org/10.18592/jsi.v7i1.2269

Astuti, H. P. (2013). SMART PARENTING: UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN KOGNITIF DAN KREATIVITAS ANAK DI KELURAHAN BANJARJO, BOJA, KENDAL. *Rekayasa: Jurnal Penerapan Teknologi Dan Pembelajaran*, *11 no*, 117–126. Retrieved from https://doi.org/10.15294/rekayasa.v11i2.10317

Atmojo, A. M., Sakina, R. L., & Wantini, W. (2021). Permasalahan Pola Asuh dalam Mendidik Anak di Era Digital. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(3), 1965–1975. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1721

Baharun, H., & Finori, F. D. (2019). Smart Techno Parenting: Alternatif Pendidikan Anak Pada Era Teknologi Digital. *Jurnal Tatsqif*, *17*(1), 52–69. https://doi.org/10.20414/jtq.v17i1.625

Diah Krisnatuti, H. A. P. (2012). GAYA PENGASUHAN ORANG TUA, INTERAKSI SERTA KELEKATAN AYAH-REMAJA, DAN KEPUASAN AYAH. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, *5(2)*, 101–109. https://doi.org/https://doi.org/10.24156/jikk.2012.5.2.101

Arsyia Fajarrini, & Umam , A. N. (2023).  DAMPAK FATHERLESS TERHADAP KARAKTER ANAK DALAM PANDANGAN ISLAM. *ABATA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *3*(1), 20–28. https://doi.org/10.32665/abata.v3i1.1425

Lubis, H., Rosyida, A. H., & Solikhatin, N. H. (2019). Pola Asuh Efektif Di Era Digital. *PLAKAT (Pelayanan Kepada Masyarakat)*, *1*(2), 102. https://doi.org/10.30872/plakat.v1i2.2967

Puspita Rini, T., & Masduki, M. (2020). Pendidikan Karakter Keluarga Di Era Digital. *AL-MIKRAJ : Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN: 2745-4584)*, *1*(1), 8–18. https://doi.org/10.37680/almikraj.v1i1.543

Qusyairi, L. A. H. (2019). Studi tentang Penerapan Smart Parenting dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Lembaga Pendidikan Anak Usia. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, *1*(2), 146–163.

123

Rozana, A. A., Wahid, A. H., & Muali, C. (2018). Smart Parenting Demokratis Dalam Membangun Karakter Anak. *Al-Athfal : Jurnal Pendidikan Anak*, *4*(1), 1–16. https://doi.org/10.14421/al-athfal.2018.41-01

Sajadi, D. (2019). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, *2*(2), 16–34. https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i2.510

Stephanus Turibius Rahmat. (2019). Pola Asuh Yang Efektif Untuk Mendidik Anak Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, *10*(2), 143–161. https://doi.org/10.36928/jpkm.v10i2.166

Tsauri, S. (2015). Pendidikan Karakter: Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa. In *IAIN Jember Press*.

Widiarsa. (2019). Kajian pustaka (literature review) sebagai layanan intim Pustakawan berdasarkan kepakaran dan minat Pemustaka. *Media Informasi*, *28*(1), 111–124. https://doi.org/10.22146/mi.v28i1.3940

Yunita, Y., & Mujib, A. (2021). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. *Jurnal TAUJIH*, *14*(01), 78–90. https://doi.org/10.53649/jutau.v14i01.309

124